STRATEGI CATALONIA DALAM UPAYA MELEPASKAN DIRI DARI KERAJAAN SPANYOL (Studi Kasus 2008-2015)

RIZAL MAKBUL

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipati Ukur No. 112 Bandung 40132 Indonesia

E-mail: makbulrizal@gmail.com

ABSTRACT

This research seeks to analyze how the strategies undertaken by Catalonia in an effort to break away from the Spanish State. strategies do anything in the government and society of Catalonia in an effort to break away from the Spanish diplomacy and negotiation through Football Club, Diaspora and Referendum so desire independence from Spain can be realized.

After a successful referendum as much as two times, namely in 2014 and 2015, the Government of Catalonia incentive to negotiate whether this referendum is lawful or not. The Government of Catalonia will seek an agreement with the Spanish central government to achieve the desired goal.

The method used is a qualitative method. Data were collected by conducting interviews and literature studies as well as the search website.

These results indicate that purpose by the government and the people of Catalonia in an effort to break away from the Kingdom of Spain and what constraints faced by Catalonia in implementing this strategy.

Keywords: Strategy, Football, Catalonia, Spain,Diaspora, Referendum

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana strategi-strategi yang dilakukan oleh *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Negara Spanyol. strategi-strategi apa saja yang di lakukan pemerintah dan masyarakat *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol melakukan diplomasi dan negosiasi melalui Klub Sepak Bola, Diaspora dan Referendum sehingga keinginan merdeka dari Spanyol dapat terwujud.

Setelah berhasil melakukan referendum sebanyak 2 kali, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pemerintah *Catalonia* gencar melakukan negosiasi apakah referendum ini sah secara hukum atau tidak. Pemerintah *Catalonia* akan mencari kesepakatan dengan pemerintah pusat Spanyol sampai tercapai tujuan yang diinginkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan studi literatur serta penelusuran *website.*

Hasil penelitian ini menunjukan tujuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Kerajaan Spanyol dan apa kendala yang di hadapi oleh *Catalonia* dalam melaksanakan strategi ini.

Kata kunci:Strategi, Sepak bola, *Catalonia,* Spanyol, Diaspora, Referendum

1.1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, ketika hubungan antarmanusia menjadi semakin kompleks, opini publik memiliki pengaruh yang kuat dalam kebijakan luar negeri sebuah negara. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses demokratisasi diberbagai negara khususnya di negara-negara berkembang. Pada awal abad 21, terdapat sekitar 60 negara di dunia meliputi kawasan Eropa, Asia dan Amerika Latin berada dalam proses demokratisasi seperti negara-negara di Eropa Timur dan Asia Tenggara seperti Indonesia, dan kemudian menunjukan tren global.

Pasca perang dingin, dunia internasional tidak terfokus pada satu isu saja tetapi juga memunculkan berbagai macam isu yang menjadi perhatian global. Salah satu isu baru yang muncul pasca perang dingin adalah isu globalisasi. Isu globalisasi berhasil memperngaruhi berbagai tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini dilatar belakangi oleh globalisasi yang dapat menimbulkan percepatan pertumbuhan komunikasi masa global, teknologi informasi dan sejenisnya yang dengan mudah memfasilitasi meluasnya isu tentang nasionalisme dan konflik etnik dalam konteks global. Kebebasan individu yang ditawarkan oleh tren global mempengaruhi semangat nasionalisme yang identik dengan persatuan dan kesatuan bangsa.

Faktor penyebab munculnya nasionalisme di era globalisasi dikelompok kan menjadi dua faktor, yaitu :

1. Faktor Internal yang meliputi :
    a. Munculnya rasa saling memiliki sebagai bagian suatu bangsa.
    b. Kebanggaan terhadap sejarah kejayaan di masa lampau.
    c. Adanya keberagaman yang memunculkan semangat untuk membentuk identitas bersama.
2. Faktor Eksternal yang meliputi :
    a. Adanya imprealisme ekonomi dari negara-negara maju.
    b. Ancaman dari luar negeri.
    c. Munculnya keinginan untuk melindungi budaya lokal terhadap pengaruh modernisasi (Winarno, 2014: 246-247).

Salah satu isu nasionalisme yang terjadi saat ini yang menjadi sorotan dunia internasional adalah kasus yang terjadi di Spanyol. Konflik identitas bangsa Catalan yang pada akhirnya ingin memerdekakan diri dari Spanyol yang didasari oleh nasionalisme.

Catalonia merupakan sebuah wilayah independen dari Semenanjung Iberia–Spanyol dan Portugal yang memiliki bahasa, peraturan hukum dan tradisi sendiri. Wilayah yang beribukota Barcelona ini mempunyai luas wilayah 32.108,2 km² dan populasi 7.565.603 jiwa yang merupakan salah satu pusat daerah metropolitan di Eropa. Di sebelah utara *Catalonia* berbatasan dengan Perancis dan Andorra, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Mediterania dan disebelah barat ke selatan berbatasan dengan daerah Spanyol dari Aragon sampai Valencia. Bahasa *Catalan* adalah bahasa resmi atau bahasa daerah yang dimiliki dan digunakan sehari-hari di *Catalonia*. Setelah beberapa tahun pertumbuhan konstan terutama akibat dari imigrasi asing. Sejak awal abad ini, populasi telah meningkat sebanyak satu juta orang, menempatkan *Catalonia* dengan pertumbuhan 3,4 per seribu, di atas rata-rata keseluruhan daerah Spanyol. Migrasi telah membuat dampak tertentu pada wilayah metropolitan Barcelona, yang memiliki populasi hampir lima juta orang, lebih dari 67% dari populasi *Catalonia*.

Catalonia adalah wilayah paling kaya yang dimiliki oleh Spanyol, dan menjadi sumber utama pemasukan negara tersebut. Setidaknya, 20 persen dari total pemasukan yang didapat dari Spanyol berasal dari *Catalonia*. Memiliki keindahan pantai yang luar biasa, yang berada sepanjang Costa Brava di Girona dan Costa Dorada di Tarragona yang menjadi salah satu tujuan wisata di Spanyol. Selain pantai, *Catalonia* juga merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan biota laut yang melimpah. Selain kaya dengan hasili laut, *Catalonia* juga terkenal sebagai wilayah penghasil anggur dan minyak zaitun terbaik di Spanyol. Beberapa produk asli Catalonia adalah produk ekspor and alan Spanyol (http://web.gencat.cat/en/temes/catalunya/ diakses pada tanggal 4 April 2016).

Catalonia ditaklukan oleh kerajaan Spanyol pada tanggal 11 September 1714 bersamaan dengan berakhirnya Perang Suksesi Spanyol (1701-1714). Pasukan *Catalonia* yang awalnya berjuang untuk mendukung klaim dinasti Habsburg ke tahta Spanyol dan demi kebebasan *Catalonia*, akhirnya dikalahkan dengan pengepungan Barcelona oleh tentara Borbon di bawah Raja Philip V dari Spanyol selama 14 bulan. *Catalonia* menderita kekalahan terburuk disepanjang sejarahnya, terdapat puluhan ribu korban akibat dijatuhkannya lebih dari 30.000 bom oleh tentara Borbon. Setelah k emenangan Raja Philip V iamenerapkan peninda san terhadap bangsa *Catalonia* seperti pemberla kukan pajak baru, penghapusan lembaga, penguasaan oleh militer, penghapusan bahasa *Catalonia* dan penghancuran Barcelona sebagai kota pusat ekonomi teramai.

Penindasan ini memiliki efek yang menghancurkan ekonomi, budaya, dan bahasa *Catalonia*. Dengan terjadinya sejarah ini, ditetapkan bahwa setiap tanggal 11 September

adalah Hari Nasional *Catalonia*. *Catalonia* tergabung menjadi bagian dari 17 komunitas Otonom di Spanyol pada tahun 1978, setelah Pemerintahan Spanyol dibawah Adolf Suarez menganut sistem demokrasi kembali dan konstitusi Spanyol mengakui adanya keberagaman komunitas dalam negara Spanyol. Regionalisasi tersebut membawa *Catalonia* mendapatkan Undang-undang Otonomi pada tahun 1979, yang menjadi sebuah dasar peraturan kelembagaan *Catalonia* di bawah konstitusi Spanyol 1978. Didalam peraturan tersebut mendefinisikan mengenai hak dan kewajiban warga *Catalonia*, lembaga-lembaga politik wilayah *Catalonia*, hubungan *Catalonia* dengan Spanyol dan pengaturan fiskal terhadap Pemerintah Spanyol(http://web.gencat.cat/en/generalitat/estatut/estatut1979/ Diakses pada 30 Mei 2016).

Undang-undang Otonomi *Catalonia* sebagai dasar hukum *Catalonia* dari tahun ke tahun terus menjadi kontroversi di pihak nasionalis Spanyol. Seperti yang terjadi pada tahun 2006, partai Partido Popular telah mengajukan banding atas beberapa artikel dari Undang-undang Otonomi *Catalonia* yang dianggap tidak konstitusional, khususnya mengenai definisi *Catalonia* sebagai sebuah "bangsa". Atas banding tersebut, pada tahun 2010 Mahkamah Konstitusi Spanyol memutuskan untuk mengamandemen Undang-undang Otonomi *Catalonia* dan menyatakan bahwa *Catalonia* atas dasar hukum tidak diakui sebagai sebuah bangsa. Sejak kontroversi tersebut hari Nasional *Catalonia* berubah menjadi gerakan pro kemerdekaan. Gerakan tersebut pada tahun-tahun sebelumnya hanya mampu menarik tidak lebih dari 50.000 orang, namun pada 11 September 2012 telah berhasil menarik sebanyak kurang lebih 1,5 juta demonstran menurut kepolisian setempat, 2 juta demonstran menurut penyelenggara melambaikan bendera *Catalonia* yang menuntut kemerdekaan *Catalonia* dari Spanyol dengan slogannya "*Catalonia*, next state in Europe"(http://www.catalannewsagency.com/politics/item/15millionpeopledemonstratepeacefullyforcataloniasindependence-from-spain Diakses pada 30 Mei 2016).

Munculnya rencana *Catalonia* untuk melepaskan diri dari Spanyol salah satunya adalah diakibatkan oleh terjadinya perang sipil yang terjadi di Spanyol, antara kubu Republikan melawan kubu Nasionalis. Spanyol di abad ke-17 merupakan salah satu negara adidaya di dunia. Namun memasuki abad ke-20, kondisinya benar-benar berubah total. Sektor industrinya tertinggal jauh bila dibandingkan negara-negara Eropa lainya, sektor pemerintahanya digerogoti oleh korupsi, dan masyarakatnya dipisahkan oleh jurang kesenjangan sosial yang lebar karena mayoritas kekayaan Spanyol hanya terpusat di tangan para anggota kerajaan, anggota Gerja Katolik Spanyol dan tuan tanah. Kemiskinan yang melanda rakyat Spanyol semakin parah menyusul timbulnya krisis ekonomi global pada decade 1930-an.

Sejak perang sipil Spanyol masih berlangsung, kubu nasionalis sudah membentuk pemerintahan sendiri sebagai pemerintahan tandingan bagi rezim republikan Spanyol. Pasca perang sipil, rezim nasionalis Spanyol yang otoriter dan cenderung fasis menjadi rezim baru negara tersebut. Di tahun 1947, Spanyol kembali mengadopsi sistem kerajaan, namun sistem perpolitikan tersebut tetaplah otoriter. Hanya 1 partai politik yang boleh ada di Spanyol dan Franco menjadi pemimpin negara tersebut hingga kematiannya di tahun 1975.

Selama menjadi pemimpin Spanyol, Franco mengadopsi metode pemerintahan ala diktator untuk menyatukan Spanyol yang selama perang memang terkotak-kotak. Budaya seperti adu banteng matador dan tarian flamenco diperkenalkan di seantero Spanyol sebagai budaya nasional dan simbol pemersatu rakyat Spanyol. Bahasa Spanyol (Castilla) dijadikan sebagai satu-satunya bahasa yang boleh dipakai di Spanyol. Di lain pihak, Franco juga mencabut status otonomi khusus yang sebelumnya dimiliki oleh daerah Basque dan *Catalonia* karena kedua daerah tersebut semasa perang sipil merupakan basis pendukung kaum republikan (http://www.globalsecurity.org/military/world/war/spanish-civil-war.htm/ diakses pada tanggal 8 April 2016).

Kebijakan Franco untuk melarang ekspresi budaya daerah membawa konsekuensi tersendiri bagi masing-masing daerah. Sebagai contoh, bahasa asli Basque secara perlahan tapi pasti nyaris mengalami kepunahan karena pemakainya yang semakin sedikit dan pemakaiannya di muka umum yang dilarang oleh rezim Franco. Fenomena tersebut lantas menjadi salah satu penyebab terbentuknya kelompok *ekstrimis Euskadi Ta Askatasuna* (ETA; Tanah Air Basque dan Kebebasan) di akhir dekade 1950-an dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan Basque. (http://www.bbc.com/news/world-europe-11183574/ diakses pada tanggal 8 Aparil 2016).

Pemerintah dan masyarakat *Catalonia* melalukan referendum pada bulan November 2014 dan September 2015. Dan hasil dari referendum tersebut menghasilkan 80% dari masyarakat *Catalonia* menginginkan daerah yang beribukota Barcelona tersebut untuk merdeka dari pemerintahan Spanyol. Namun, pemerintah Spanyol tetap kokoh dengan pendapat mereka, bahwa *Catalonia* tidak akan dan tidak boleh lepas dari Spanyol. Beberapa pejabat di Madrid pun menilai, apa yang terjadi Barcelona tidak akan memperngaruhi pendirian pemerintah pusat. Negeri matador tersebut tidak ingin melepas *Catalonia* karena kekayaan yang dimiliki oleh wilayah tersebut sangat membantu perekonomian Spanyol

sejak lama (http://international.sindonews.com/read/922430/41/catalonia-wilayah-kaya-yang-ingin-lepas-dari-spanyol-1415624283/ diakses pada tanggal 8 April 2016).

Berbagai upaya dilakukan *Catalonia* dalam mendapat pengakuan atas identitas bangsa *Catalonia*, salah satunya adalah melalui klub sepakbola FC Barcelona. Bagi bangsa *Catalonia*, klub sepakbola ini adalah representasi identitas dan harga diri mereka. FC Barcelona juga meupakan salah satu klub terkenal dan tersukses di dunia yang memiliki banyak penggemar di seluruh penjuru dunia. Memiliki banyak prestasi internasional dan pemain-pemain dengan reputasi yang baik di dunia. Selain itu, *Catalonia* juga memanfaatkan Diaspora masyarakatnya yang berada di luar *Catalonia* sebagai upaya penyebaran dan pengakuan identitas bangsa nya dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol. Melalui peran diaspora *Catalonia* ini diharapkan adanya pengakuan dan dukungan dari negara-negara lain.

Wilayah *Catalonia* sejak lama sudah menjadi wilayah industri di Spanyol yang pertama di bidang maritim dan perdagangan tekstil, namun belakangan ini ditambah lagi dengan bidang finansial, layanan jasa dan perusahan teknologi tinggi. *Catalonia* adalah salah satu wilayah terkaya di Spanyol. Menyumbang 18,8% GDP (Gross Domestic Product) Spanyol, lebih besar dibandingkan wilayah Madrid sendiri yang sekitar 17,6%. Namun, Madrid, memiliki jumlah prosentase kapital tahunan yang lebih tinggi. Jika ada pemisahan diri, maka Madrid akan kehilangan hampir 20 persen hasil ekonominya dan harus berpikir keras untuk membayar jumlah utang negara sebesar 836 milyar Euro. Kontribusi *Catalonia* untuk ekonomi Spanyol adalah sebesar dua kali lipatnya jumah kontribusi Scotlandia ke Inggris Raya (http://web.gencat.cat/en/temes/catalunya/coneixer/politica-economia/ diakses pada tanggap 8 April 2016).

Namun, Artur kemudian menunjuk seorang politisi yang juga jurnalis *Catalonia* Carles Puigdemont untuk menjadi penggantinya. Dengan terpilihnya pemimpin baru ini maka warga Catalan berharap keinginan mereka untuk merdeka di tahun 2017 dapat terwujud. Sementara itu, presiden baru akan menggelar pemilu untuk menentukan presiden baru pengganti Artur Mas, karena Carles Puigdemont hanyalah berstatus sebagai presiden sementara yang menjabat hingga pemilu digelar nanti. Jika pemilu ini kemudian berhasil digelar maka akan menjadi yang keempat sejak *Catalonia* menuntut kemerdekaannya pada tahun 2010 lalu. (Huminca/A-89)

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih mendalam tentang upaya dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan pemerintah Spanyol dengan judul skripsi : ***"Strategi Catalonia dalam upaya melepaskan diri dari Kerajaan Spanyol (Studi Kasus 2008-2015)"***.

Adapun ketertariakan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional diantaranya adalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana strategi yang dilakukan *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini antara lain :

1. Strategi apa saja yang dilakukan *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol?
2. Apa yang menjadi kendala *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol?
3. Apa prospek *Catalonia* merdeka dari Spanyol?

1.3 Tujuan Penlitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu hubungan internasional, khususnya mengenai pendekatan konsep nasionalisme.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pembuat kebijakan di tingkat nasional, khususnya mengenai masalah separatism dan nasionalisme di suatu negara..

2.1 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan Internasional dilaksanakan melalui banyak jalur di samping jalur pemerintah. Sebagai aktor dalam politik global negara juga tidak selalu bertindak sebagai aktor yang *unitary* dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya tidak selalu bertindak secara koheren. Selain negara pun ada banyak aktor lain seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional (Jemadu, 2008:46). Berakhirnya Perang Dingin telah mengakhiri sistem bipolar dan berubah pada multipolar atau secara khusus telah mengalihkan persaingan yang bernuansa militer kearah persaingan atau konflik kepentingan ekonomi di antara negara-negara di dunia. Pasca Perang Dingin, isu-isu Hubungan Internasional yang sebelumnya lebih terfokus pada isu-isu *high politics* (isu politik dan keamanan) meluas ke isu-

isu *low politics* (isu-isu HAM, ekonomi, lingkungan hidup, dan terorisme) (Perwita & Yani, 2005:7).

Hubungan internasional adalah suatu upaya yang harus dilakukan oleh negara-negara karena makin banyaknya kompleksitas yang dihadapi masyarakat dunia internasional ini menciptakan ketergantungan antara satu negara dengan negara lain. semakin banyaknya interdependensi menyebabkan tidak adanya satu negara didunia ini yang dapat menutup diri dari dunia luar, karena kebutuhan setiap negara makin kompleks. Pola interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara (state-actor) maupun oleh pelaku-pelaku bukan negara (non-state actor). Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama (coorperation), persaingan (competition), dan pertentangan (conflict) (Rudy, 2003 : 2).

Robert Jackson dan Georg & Sorensen juga mengatakan, bahwa Hubungan Internasional kontemporer selain mengkaji hubungan politik, juga mencakup sekelompok kajian lainnya seperti tentang interdependensi perekonomian, kesenjangan utara-selatan, keterbelakangan, perusahaan internasional, hak-hak asasi manusia, organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional, lingkungan hidup, gender, dan lain sebagainya (Jackson & Sorensen, 2009:34). Sistem internasional menjadi semakin kompleks pasca berakhirnya perang dingin, dimana selama perang dingin sistem internasional lebih fokus pada isu-isu high politics seperti perang, politik, keamanaan dan militer bergeser ke low politics seperti masalah lingkungan hidup, hak asasi manusia, ekonomi, budaya dan terorisme.

2.1.2 Diplomasi dan Negosiasi

Diplomasi dalam ilmu hubungan internasional merupakan suatu istilah yang memiliki pengertian berbeda bergantung dari pengguna dan penggunaannya. Dalam dunia politik, diplomasi mengacu pada proses komunikasi antara aktor-aktor internasional yang berusaha untuk menyelesaikan konflik melalui proses negosiasi. (Brian White (2005). Dengan demikian, cukup jelas bahwa diplomasi adalah sebuah cara untuk menjalin kerjasama dalam hubungan internasional demi mencapai kepentingan bersama, yang dapat dilakukan dengan bernegosiasi. Berdasarkan sejarah, peradaban pertama yang melahirkan konsep pengiriman duta besar adalah kekaisaran Romawi.

Hubungan bilateral di asumsikan sebagai hubungan antar dua negara. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya bahkan dalam olahraga sekalipun. Hubungan bilateral tersebut terealisasi berkat adanya diplomasi intens, terus-menerus dan berkelanjutan yang dilakukan oleh para pihak yang mengadakan hubungan bilateral tersebut. Pendekatran diplomasi maupun jenis diplomasi yang digunakan pun bermacam-macam yang disesuaikan dengan kondisi bidang kerjasamanya. Misalnya diplomasi resmi melalui pemerintah/negara secara langsung (first track diplomacy), melalui aktor non negara (second track diplomacy), atau pun gabungan dari keduanya (multi track diplomacy).

Diplomasi merupakan salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional. Dalam pendekatan tradisional, diplomasi didefinisikan sebagai sebuah seni bernegosiasi dengan negara yang lain. Dalam perkembangan diplomasi saat ini, beberapa telah meninggalkan sisi tradisionalnya yaitu dominasi negara. Telah terjadi perubahan sifat diplomasi yang mana diplomasi megarah pada manajemen hubungan antara negara dan actor hubungan internasional yang lain (Samuel P Hutington, 1992, The Third Wave : Democratization in The Late Twentieth Century, University of Oklahoma Press).

Diplomasi menjadi salah satu instrumen bagi politik luar negeri untuk dapat mencaai tujuan dana tau kepentingan nasionalnya. Salah satu tugas utama diplomasi adalah berusaha untuk menerapkan keinginan dan pikiran suatu pemerintah dan bangsa pada keinginan masyarakat negera yang didekati. Diplomasi memiliki kaitan yang erat dengan politik luar negeri, dikarenakan diplomasi merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh pejabat-pejabat resmi yang terlatih (Sukawarsini Djelantik, 2008: 113).

Negosiasi dilakukan untuk mendapatkan solusi terhadap suatu permasalahan melalui jalan damai. Menurut Lewicki (2009), terdapat beberapa unsur dalam negosiasi salah satunya adalah tujuan negosiasi. Hal ini dikarenakan tujuan dapat menentukan jalannya negosiasi dan penetapan strategi dalam bernegosiasi. Unsur kedua yang terkait dengan unsur berikutnya adalah strategi. Strategi merupakan rencana yang digunakan agar proses negosiasi tersebut berhasil mencapai tujuannya. Negosiasi sendiri merupakan salah satu bagian penting dalam proses diplomasi. Untuk dapat melakukan proses negosiasi dengan baik, maka dibutuhkan sebuah etika dalam bernegosiasi yang diakui oleh seluruh pihak. Etika berperan penting karena keberadaannya merupakan standar dalam berkomunikasi sehingga praktik diplomasi dan negosiasi dapat dipahami oleh pihak-pihak terkait. Salah satu etika yang diterima oleh mayoritas negara adalah etika berpakaian dan etika table manner.

Dalam menghadiri acara resmi, perwakilan negara disarankan menggunakan

pakaian resmi berupa jas dan dasi bagi pria serta gaun dengan gaya sederhana. Namun, ada beberapa etika lain yang tidak memiliki patokan pasti seperti etika dalam memberi salam. Hal ini dikarenakan oleh adanya perbedaan kebudayaan antar bangsa. Sebagai contoh, perwakilan dari Timur Tengah cenderung memilih untuk tidak bersentuhan secara langsung terhadap lawan jenis. Selain etika, dibutuhkan sebuah bahasa yang dijadikan standar komunikasi dalam proses diplomasi dan negosiasi atau lingua franca. Menurut Cohen (2005), bahasa Inggris merupakan lingua franca internasional saat ini. Hal ini tidak terlepas dari faktor sejarah yaitu banyaknya koloni Inggris di era kolonialisme, sehingga bahasa Inggris banyak digunakan di seluruh dunia. Bahasa Perancis juga sempat menjadi lingua franca, namun bahasa Inggris dianggap lebih layak karena penutur bahasa Inggris lebih banyak serta struktur bahasa yang lebih mudah. (Cohen, Steven. (2005). Are Many Great Nations Divided by a "Common" Language? [Online]. Tersedia di: http://negotiatormagazine.com/article300_1.html. [Diakses pada 4 April 2016])

2.1.2.1 Diplomasi Publik

Menurut Paul Sharp (dalam D'Hooghe, 2007:5), diplomasi publik merupakan proses diplomasi yang dilakukan secara langsung oleh pemerintah terhadap masyarakat, baik masyarakat di negaranya maupun negara lain untuk meningkatkan kepentingan dan memperluas nilai-nilai. Diplomasi publik juga digunakan pemerintah untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat. Pelaksanaan diplomasi publik dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media, seperti budaya dan pendidikan. Contoh dari diplomasi publik yaitu diplomasi yang dilakukan pemerintah Indonesia paska terjadinya bom Bali. Pemerintah Indonesia giat mempromosikan kembali tempat-tempat wisata yang ada di Bali kepada masyarakat Indonesia dan internasional. Dengan menggunakan media komunikasi, pemerintah meyakinkan turis-turis domestik dan mancanegara bahwa Bali sudah kembali aman sehingga tidak perlu ada kekhawatiran untuk mengunjungi pulau Bali.

Kata diplomasi publik pertama kali digunakan di media *The London Times* pada bulan Januari 1856. Mereka menggunakan kata ini untuk mengkritik kebijakan Presiden Franklin Pierce dan mendorongnya untuk memberikan contok kepada warga dalam proses diplomasi. Atau dengan kata lain, diplomasi publik dalam konteks ini didefinisikan sebagai sebuah cara untuk menjelaskan kebijakan kepada publik. Pada bulan Januari 1871, *The New York Times* melaporkan perdebatan di Konggres tentang intrik rahasia dalam kebijakan menganeksasi Republik Dominika. Dalam laporan itu disampaikan bahwa kebijakan seharusnya dibuka atau disampaikan kepada publik untuk mendapatkan atau membentuk opini publik untuk mendapatkan atau opini publik dalam konteks diplomasi publik.

Dari sudut pandang media massa, kata diplomasi publik juga digunakan oleh pemimpin politik seperti Presiden Wilson pada tahun 1918 yang menyampaikan empat prinsip dalam pemerintahanyan. Dalam periode ini, diplomasi publik lebih didefinisikan pada usaha untuk membuka atau menyampaikan kebijakan kepada publik. Hal ini berarti bahwa diplomasi lebih kedalam dalam artian untuk menjelaskan kebijakan kepada publik didalam negeri. Pasca perang dunia, konsep diplomasi publik lebih banyak digunakan atau sebagai penyamaran atas apa yang disebut dengan propaganda (Nicholas J Cull, "'Public Diplomacy' before Gullion : The Evolution of a Phrase", http://uscupublicdiplomacy.com/pdfs/gullion.pdf,accessesd on December20,2009).

Dimulai pada tahun 1960an, praktek diplomasi mulai mengalami peruabahan. Professor Mowat dalam bukunya *Diplomacy and Peace* membagi diplomasi dalam tiga masa perkembangan. Ketiga masa perkembangan tersebut adalah pada tahun 1467-1475 yang disebut dengan masa kegelapan dimana diplomasi belum diorganisasi dengan baik. Kemudian pada tahun 1473-1914 yang disebut dengan diplomasi sistem negara Eropa, dan pasca Diplomasi Terbuka (*open diplomacy*) sebagai hasil pemikiran dari Woodrow Wilson pada tahun 1918. (Yulius P Hemawan (ed), 2007, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional : Aktor, isu dan Metodologi* (Transformation in the International Realtions Studies : Actors, Issues and Methodology), Graha Ilmu Bandung, halaman. 52).

Adapun dalam Diplomasi Publik yang di sebut dengan diplomasi publik monolog, yaitu komunikasi satu arah merupakan bentuk baku bagi seseorang atau sekelompok orang yang ingin menyampaikan sebuah informasi. Adanya tujuan yang lebih dari sekedar informasi seperti menginginkan penerima informasinya percaya, terpengaruh dan berperilaku seperti yang diinginkan pemberi informasi menjadikan upaya tersebut disebut sebagai propaganda. Komunikasi satu arah atau monolog diakui memiliki tempat dalam diplomasi publik (Iva Rachmawati : 67).

2.1.3 Strategi

Strategi secara umum adalah seluruh keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang akan dan harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan. Merumuskan suatu strategi berarti memperhitungkan semua situasi yang mungkin dihadapi pada setiap waktu di masa depan dan kemudian hari semenjak sekarang sudah menetapkan atau menyiapkan tindakan mana yang

akan diambil atau dipilih kelak, guna menghadapi realisasi dari setiap kemungkinan tersebut.

Strategi dirumuskan tidak hanya dalam "mileu" waktu, ia juga memperhitungkan "mileu" ruang. Didalam realitasnya yang menyangkut tentang strategi pertahanan dan keamanan merupakan suatu keseluruhan yang dapat dibedakan antara strategi pertahanan dan strategi keamanan. Perbedaan antara strategi pertahanan dan strategi keamanan disebabkan oleh sebab initial yang harus diperhitungkan didalam kedua jenis strategi tadi. Strategi pertahanan dirumuskan untuk menghadapi gangguan-gangguan terhadap kemerdekaan nasional yang sebab initialnya dating dari luar wilayah nasional. Strategi keamanan dirumuskan untuk menanggulangi gangguan terhadap security nasional yang sebab initialnya dating atau timbul dari dalam negeri sendiri.

Strategi yang lebih luas ini mencakup hal-hal seperti negosiasi, tindakan ekonomi, perang urat syaraf. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sun-Tzu yang menyatakan "mengalahkan musuh tanpa pertempuran adalah puncak dari keterampilan". Sikap strategis harus dapat menyesuaikan agar dapat menkhusukan kebutuhan/kepentingan. Menurut Carl Von Clausewits (Carl Philipp Gottfried) (1780-1831) seorang ahli strategi dan peperangan, Pengertian strategi adalah penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan "the use of engagements for the object of war" . Kemudian dia menambahkan bahwa politik atau policy merupakan hal yang terjadi setelah terjadinya perang.

Menurut *bussinesdictionary*, pengertian strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah; pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaat sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif. Istilah srategi berasal dari kata Yunani untuk ahli militer atau memimpin pasukan. Menurut Henry Mintzberg (1998), seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (positions), strategi sebagai taktik (ploy) dan terakhir strategi sebagai perpesktif (Ade Priangani-Oman Heryaman 2003:9)

Perkataan strategi berasal dari kata Yunani "strategus" yang di artikan sebagai "the art of the general". Jauh sebelum abad ke-19 nampak bahwa kemenangan sesuatu bangsa atas peperangan, banyak bergantung kepada adanya panglima-panglima perang yang ulung dan bijaksana. Alexnadre Agung dapat menguasai suatu wilayah antara Yunani dan India diwaktu antara 334 dan 323 SM ; Hannibal memperoleh kemenangan kemenangan gemilang atas tentara Roma dalam Perang Punic II di waktu antara 216 dan 201 SM; Julius Caesar mencapai rangkaian kemenangan pada medan peperangan yang dimulai dari wilayah Inggris sampai ke wilayah Asia kecil dan sebagai daratan Eropa di waktu antara 45 dan 44 SM(Kajian Strategis-Ade Priangani-Oman Heryaman 2003/14).

2.1.4 Nasionalisme

Pembentukan bangsa suatu gerakan sosial-politik yang ditentukan oleh representasi budaya. Dapat dilihat perbedaan yang sangat jauh antara nasionalisme pada saat pergerakan nasional dengan nasionalisme masa kini. Dengan adanya pengaruh globalisasi yang tidak disaring dan dibatasi oleh kemampuan masing-masing individu sebagai warganegara, menunjukkan bahwa pengaruh budaya global menentukan seperti apa nasionalisme bangsa ini. Sedikit sekali kecintaan terhadap bangsa, produk dalam negeri dan kepercayaan terhadap bangsa sendiri. Kesadaran memiliki bangsa. Budaya bangsa yang semakin terkikis menunjukkan bahwa pemiliknya sendiri kurang merawat dan melestarikan. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa cinta dan kesadaran bahwa kita punya bangsa dan harus menjaga dan melestarika symbol-simbol yang mencerminkan keberadaannya. Memiliki bahasa dan simbol sebagai ciri khas. Bahasa dan simbol merupakan hasil budaya. Ideologi nasionalisme yang kuat dapat mempertahankan budaya bangsa. Mari kita lihat Negara Amerika sebagai suatu Negara yang kuat ideologinya, sehingga dalam masa globalisasipun mereka dapat menjaga bahasa dan simbol budayanya dibuktikan dengan semakin mendunianya bahasa Inggris. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan Negara (nation) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Bersumber dari teori romasntisme yaitu "identitas budaya", debat liberalism yang menganggap kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu. Bertolak dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham yang meletakan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada Negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga Negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikiranya semi kemajuan, kehormatan, dan tegaknya kedaulatan Negara dan bangsa.

Ikatan nsaionalisme tumbuh ditengah masyarakat saat pola pikiranya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari wilayah tersebut. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempat hidup. Dari sinilah cikal bakal tubuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan

bermutu rendah. Ikatan inipun tampak pula dalam dunia hewan saat ada ancaman pihak asing yang hendak menyerang atau menaklukkan suatu negeri. Namun, bila suasanya aman dari serangan musuh dan musuh itu terusir dari negeri itu, sirnalah kekuatan ini.

Hal – hal yang mendorong munculnya faham nasionalisme , antara lain :

1. Adanya campur tangan bangsa lain misalnya penjajahan dalam wilayahnya.
2. Adanya keinginan dan tekad bersama untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan absolut , agar manusia mendapatkan hak – haknya secara wajar sebagai warga negara.
3. Adanya ikatan rasa senasib dan seperjuangan.
4. Bertempat tinggal dalam suatu wilayah.

Prinsip – prinsip nasionalisme, menurut Hertz dalam bukunya Nationality in History and Policy, antara lain :

1. Hasrat untuk mencapai kesatuan
2. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
3. Hasrat untuk mencapai keaslian
4. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Banyak para tokoh nasionalis yang memang iklas berjuang untuk bangsanya. Mereka dapat berupa pemikir, pejuang dan lain - lain. Hal itu memang mereka sumbangkan untuk berbhakti kepada bangsa demi seluruh masyarakat yang ada di bangsa tersebut.

Ada 2 (dua) macam nasionalisme :

1. Nasionalisme dalam arti sempit : paham kebangsaan yang berlebihan dengan memandang bangsa sendiri lebih tinggi (unggul) dari bangsa lain. Paham ini sering disebut dengan istilah "*Chauvinisme*". Chauvinisme pernah dianut di Italia (masa Bennito Mussolini); Jepang (masa Tenno Haika) dan Jerman (masa Adolf Hitler).
2. Nasionalisme dalam arti luas : paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bangsa lain di dunia. Nasionalisme arti luas mengandung prinsip-prinsip : kebersamaan; persatuan dan kesatuan; dan demokrasi (demokratis).

Ada beberapa bentuk Nasionalisme :

Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya. Nasionalisme romantik (juga disebut nasionalisme organic, nasionalisme identitas) adalah nasioalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah yang merupakan ekspresi dari sebuah bangsa atau ras. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit, ras ataupun bahasa. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan.

Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah '*national state*' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa adalah Nazisme, Fasisme, serta Nasionalisme Turki kontemporer, dan sebagainya. Nasionalisme agama adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh legimitasi politik dari persamaan agama. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik. Nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu. Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketentaraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan. Para ilmuan politik biasanya menumpukan penyelidikan mereka kepada nasionalisme yang ekstrem seperti nasionalis sosialisme, pengasingan dan sebagainya

Nasionalisme merupakan konsep yang berkaitan dengan identitas suatu bangsa dalam wilayah tertentu. Dalam ilmu Hubungan Internasional pasca perjanjian Westphalia 1648, dikenal konsepsi negara-bangsa. Secara sekilas nasionalisme mengarah kepada konsepsi negara-bangsa, namun konsepsi bangsa sendiri masih bisa diperdebatkan bagaimana secara lebih jelasnya. Nasionalisme dapat juga dilihat sebagai pendorong bagaimana negara berhubungan dengan negara lainya. Kepentingan negara yang menjadi dasar melakukan hubungan dengan negara lain juga merupakan bagian dari nasionalisme. Kemerdekaan bangsa-bangsa di dunia setelah Perang Dunia ke 2 juga didasari oleh rasa kebangsaan yang tidak ingin dijajah. Keinginan bangsa-bangsa di dunia untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal ini juga bagian dari diskusi mengenai nasionalisme dalam Hubungan Internasional(http//id.shvoong.com/law-and-politics/politics/2164608-pengertian-nasionalisme/ Diakses tanggal 22 Maret 2016).

Konsep nasionalisme sangat erat kaitanya dengan konsep bangsa dan identitas nasional. Branka Panic mendefinisikan *national identity* mencakup komuitas politik, institusi yang sama dan

memiliki satu aturan hak dan kewajiban bagi semua anggota komunitas. Identitas ini juga mencakup ruang sosial dan geografi dimana para anggota merasa menjadi bagian dari ruang-ruang tersebut. Berkaitan dengan identitas nasional ini tidak terlepas dari akan pembahasan konsep *nation* (bangsa) (Branka Panic, 2009, "Societal Security – Security and Indentity", dalam *Western Balkan Security Observers*, No.13, hlm. 31).

2.1.5 Konflik

Konflik merupakan suatu situasi dimana terjadi persaingan untuk memenuhi tujuan yang tidak selaras dari kelompok-kelompok yang berbeda. (Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras.* Jakarta: Rajawali Press, 2002: 8).

Menurut Peter Wallensteen, konflik merupakan sebuah situasi social dimana terdapat setidaknya dua actor yang berada dalam kelompok yang berbeda dan berusaha untuk memperoleh serangkaian sumber daya pada saat yang sama dalam kurun waktu tertentu (Peter Wallensteen, *Understanding Conflict Resolution: War, Peace and the Global System* SAGE Publication, 2002: 4).

Berdasarkan perspektif politik global, seperti yang ditulis oleh Peter Wallensteen terdapat 3 tipe konflik internasional, yaitu :

1. Konflik Internal (*intra-state conflict/internal conflict)*, yang memiliki dimensi secara internasional.
2. Konflik antar negara (*interstate conflict/ international conflict).*
3. Konflik yang berkaitan dengan pembentukan negara (*state formation conflict*).

Konflik *intra-state* sendiri dapat dimaknai sebagai konflik yang terjadi dan aktor yang terlibat berada di dalam negara sendiri. Konflik *intra-state* merupakan kekerasan atau pertikaian politik yang penyebab utamanya karena faktor domestik ketimbang faktor sistemik dimana pertikaian itu melibatkan kekerasan dengan penggunaan senjata yang terjadi didalam sebuah negara (Michael E. Brown (ed), *The International Dimensions of Internal Conflict,* Cambridge, MA: MIT Press, 1996: 9).

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik *intra-state* dapat berupa faktor kultural, krisis pemerintahan, etnis atau bahkan agama. Konflik *intra-state* dapat menimbulkan dampak yang cukup luas, baikk itu berupa kerusakan lingkunagn, stabilitas kawasan yang dapat terganggu, terkucilkannya sebuah negara di mata dunia internasional, bahkan dapat menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Kumar Rupsinghe membagi tipe konflik *intra-state* kedalam lima kategori, yaitu :

a. Konflik ideologi: merupakan suatu konflik yang terjadi karena adanya pertentangan paham ideology/politik antar dua atau lebih kelompok. Salah satu contoh konflik *intra-state* yang disebabkan karena perbedaan ideologis adalah yang terjadi di India yaitu antara suku Assam dan Naga yang memliki perbedaan ideology Sosialisme dan Maoisme.
b. Konflik identitas/etnis: konflik ini seringkali, menjadi sumber utama dari terjadinya konflik-konflik *intra-state* di duni. Salah satu penyebab munculnya konflik etnis ialah ketika suatu kelompok minoritas dalam sebuah negara, yang merasa berbeda secara etnis, berusaha untuk memisahkan diri dari pemerintahan. Salah satu contok konflik *intra-state* yang disebabkan karena adanya perbedaan etnis adalah suku Pasthun di Pakistan atau Tamil di Srilanka.
c. Konflik agama dan fundamentalisme: agama juga seringkali menjadi alasan terjadinya konflik *intra-state* yaitu ketika agama dianggap sebagai sebuah bentuk identitas yang tidak memperoleh porsi akomodasi yang tepat dari pemerintah.
d. Konflik antara pemerintah/penguasa dengan masyarakat: konflik ini seringkali terjadi karena tidak meratanya pembagian kekuasaan atau kewenangan masyarakat dalam pemeintahan (desentralisasi). Umunya, masyarakat akan berkonflik dengan pemerintah ketika masyarakat menginginkan porsi politik yang lebih besar dalam suatu negara atau ketika proses demokrasi tidak berjalan dengan baik.
e. Konflik militerisme/kekerasan: konflik yang berujung pada kekerasan ini seringkali terjadi karena pemerintah menggunakan kemampuan miiternya untuk tetap mengendalikan situasi di masyarakat atau mempertahankan kekuasaanya (Kumar Rupesinghe dan Khawar Mumtaz, *Internal Conflict in South Asia*, London: sage Publication, 1996: 12).

Secara khusus, konflik etnis memiliki tiga model konflik yang dapat menjelaskan bagaimana relasi konflik tersebut dapat

terjadi. Adapun model konflik tersebut adalah :

1. Bahwa konflik etnis disebabkan oleh karena semangat primordialisme yang sempit dan menginginkan satut superioritas oleh satu etnis terhadap etnis lainya. Model primordialisme ini sangat kuat membangun hubungan kekeluargaan di dalam etnis. Konflik ini dapat dilihat misalnya pada kasus konflik di sejumlah negara Afrika, kususnya konflik antara etnis Hutu dan etnis Tutusi di Rwanda dan Burundi di Afrika.
2. Bahwa konflik etnis terjadi karena ada yang menggerakan atau ada yang memimpin proses tersebut. Konflik etnis seperti ini hamper selalu digerakan oleh elit politik dengan semangat yang sempit, dan biasanya tuntutanya adalah kemerdekaan atau lepas dari negara induk. Hal ini bisa dilihat dalam kasus berpisahnya Eritria dari Ethiopia, atau semangat disintegrasi yang disuarakan oleh etnis Tamil , dengan Gerakan Perlawanan Macan Tamil Aelam.
3. Konflik etnis terbangun oleh elit politik atau oleh penguasa. Model ini disebut senagai konstrukivisme. Sebagaimana diketahui, banyak penguasa melakukan berbagai cara agar kekuasaanya tetap langgeng (Muradi, "Konflik Kontemporer sebagai Pengganti Perang", http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/pustaka_unpad_konflik_kontemporer.pdf/ diakses pada tanggal 8 April 2016).

2.1.6 Separatisme

Separatisme adalah suatu paham atau gerakan untuk memisahkan diri atau mendirikan negara sendiri. Separatism merupakan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk menyempal atau memisahkan diri dari negara lama yang sudah ada guna membentuk atau mendirikan negara sendiri yang merdeka dan berdaulat. Sekelompok masyarakat yang melakukan gerakan separatis dapat berasal dari daerah atau provinsi tertentu, etnik tertentu, atau komunitas tertentu. Hal yang memotivasi mereka untuk memisahkan diri dan mendirikan negara tersendiri dapat berupa kesamaan nasib, visi, misi, dan sebagainya. Perasaan kecewa dan tidak puas akibat berbagai perlakuan diskriminatif dan pembagian hasil pengelolaan sumber daya alam yang timpang dari pemerintah pusat juga dapat mendorong sekelompok masyarakat untuk melakukan separatisme.

Separatisme merupakan gerakan yang berbahaya. Jika tidak diatasi dengan kebijakan yang tepat, separatisme dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa dan negara, sebagaimana yangterjadi dan dialami oleh Uni Soviet dan Yugoslavia pada awal tahun 1990-an. Separatisme dapat diantisipasi serta dicegah dan ditanggulangi dengan cara memberikan perlakuan yang adil dan merata dalam segala hal kepada semua etnik, suku, dan masyarakat di setiap provinsi.

Gerakan ini muncul dari berbagai aspek diantaranya adalah :

1. Ketidakpuasaan akan kinerja pemerintahan maka munculah ide-ide untuk membentuk suatu gerakan yang memilik misi dan visi yang berbeda dalam menyaingi keadan yang sudah ada dalam birokrasi dan tatanan yang sudah ada sebelumnya
2. Kondisi plotik,ekonomi,sosial,budaya yang dalam pemikiran sejumlah kelompok tidak wajar,maka cendrung mereka ingin bebas dan keluar dari aturan itu dan memilih membrontak dari kebijakan yang ada dan ingin merdeka dengan caranya sendiri.
3. Pemahaman terhadap keyakinan dan ini cendrung mengarah pada pahamseparatisme,dan merusak tatanan nilai dan moral yang ada,serta dapat menimbulka perpecahan (Akhmad Zamroni, Separatisme : 29).

2.2 Kerangka Pemikiran

Perang sipil yang terjadi di Spanyol pada abad ke-17 yang mengakibatkan adanya permusuhan antara kaum nasionalis dan republikan hingga menimbulkan keinginan masyarakat *Catalonia* untuk merdeka dan mempunyai pemerintahan mandiri. Mereka menuntut kemerdeekaan dari pemerintah Spanyol yang dianggap tidak adil dalam menjalankan pemerintahan. Berbagai cara dilakukan pemerintah *Catalonia* untuk mendapat kemerdekaan penuh dari pemerintahan Spanyol. Dalam kasus ini teori hubungan internasional sangat erat kaitanya dengan negara sebagai aktor yang *unitary* dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya. Konflik kepentingan ekonomi diantara negara-negara di dunia. Teori hubungan internasional dilakukan oleh negara-negara karena makin banyaknya kompleksitas yang dihadapi masyarakat dunia

dunia internasional ini menciptakan ketergantungan antara satu negara dengan negara lain.

Salah satu contohnya yaitu melalui olahraga sepak bola, dimana pemerintah *Catalonia* menjadikan klub sepak bola Fc Barcelona sebagai simbol penyebaran nasionalisme masyarakat *Catalonia* untuk meraih simpati dan dukungan dari wilayah maupun negara lain. Dalam diplomasi publik ini, masyarakat *Catalonia* diharapkan dapat berperan baik dalam konteks individu maupun kelompok dapat memberikan inisiatif kepada kebijakan pemerintah dan termasuk didalamnya aktifitas yang seharusnya dapat membentuk opini publik di negara lain. Diplomasi publik juga semakin menurunkan derajat perbatasan Negara. Melalui klub sepakbola ini, pemerintah *Catalonia* melakukan suatu diplomasi dan negosiasi untuk mencapai hal yang diinginkan, yaitu merdeka dari Spanyol. Dalam dunia politik, diplomasi mengacu pada proses komunikasi antara aktor-aktor internasional yang berusaha untuk menyelesaikan konflik melalui proses negosiasi.

Diplomasi menjadi salah satu cara mereka dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol. Diplomasi yang di lakukan *Catalonia* yaitu diplomasi publik, dimana pemerintah *Catalonia* langsung meminta dukungan simpati dan dukungan dari masyarakatnya yang berada di wilayah *Catalonia* sendiri maupun yang berada diluar kawasan nya.

Strategi yang akan dilakukan oleh pemerintah *Catalonia* yaitu salah satunya penyebaran nasionalisme melalui sepakbola dan juga diaspora. Dalam hal ini, posisi politik domestik *Catalonia* sebagai kelompok bangsa akan mempengaruhi bagaimana identitas bangsa *Catalonia*. Konsep nasionalisme sangat erat kaitannya dengan konsep bangsa dan identitas nasional. Identitas ini juga mencakup ruang sosial dan geografi di mana para anggota merasa menjadi bagian dari ruang - ruang tersebut. Berkaitan dengan identitas nasional ini tidak akan lepas dengan pembahasan konsep *nation* (bangsa). Untuk melancarkan misi mereka dalam melepaskan diri dari Spanyol, masyrakat *Catalonia* membentuk gerakan separatisme untuk mendesak pemerintah Spanyol agar cepat melepaskan *Catalonia* dari Spanyol.

Berbagai upaya dilakukan *Catalonia* dalam mendapat pengakuan atas identitas bangsa *Catalonia*, salah satunya adalah melalui klub sepakbola FC Barcelona. Bagi bangsa *Catalonia*, klub sepakbola ini adalah representasi identitas dan harga diri mereka. Pembentukan bangsa suatu gerakan sosial-politik yang ditentukan oleh representasi budaya. Dapat dilihat perbedaan yang sangat jauh antara nasionalisme pada saat pergerakan nasional dengan nasionalisme masa kini.

Perang sipil Spanyol adalah perang saudara yang terjadi di tanah Spanyol antara tahun 1936 sampai 1939. Konflik ini melibatkan kubu republikan atau kubu yang pro-reformasi pasca tumbangnya Kerajaan Spanyol (mayoritasnya dari golongan komunis, liberalis, dan anarkis) melawan kubu nasionalis Spanyol atau kubu anti-reformasi (mayoritasnya dari golongan militer senior, kerajaan, dan Gereja Katolik). Pasca berakhirnya perang, Spanyol berada dalam kondisi porak-poranda dan rezim diktator berhaluan sayap kanan ekstrim (fasis) didirikan di negara tersebut. Konflik ini merupakan konflik dalam negeri yang menyebar diluar negara tersebut. Konflik *intra-state* sendiri dapat dimaknai sebagai konflik yang terjadi dan aktor yang terlibat berada di dalam negara sendiri. Konflik *intra-state* merupakan kekerasan atau pertikaian politik yang penyebab utamanya karena faktor domestik ketimbang faktor sistemik dimana pertikaian itu melibatkan kekerasan dengan penggunaan senjata yang terjadi didalam sebuah negara

Muncul gerakan separatisme dari masyarakat *Catalonia*. Sekelompok masyarakat yang melakukan gerakan separatis dapat berasal dari daerah atau provinsi tertentu, etnik tertentu, atau komunitas tertentu. Hal yang memotivasi mereka untuk memisahkan diri dan mendirikan negara tersendiri dapat berupa kesamaan nasib, visi, misi, dan sebagainya. Kedudukan separatisme dalam hal ini adalah hanya sebagai gertakan untuk kelompok pro-kemerdekaan memenangkan Pemilu parlemen di *Catalonia*. Namun mereka tidak ingin dalam aksi separatisme nya ini akan menimbulkan suatu perang atau pertumpahan darah. Separatisme dalam hal ini yaitu pemerintah *Catalonia* hanya mengukuhkan bahwa wilayahnya tersebut ingin meraih kemerdekaan dari Spanyol. Oleh karena itu pemerintah *Catalonia* melakukan diplomasi publik untuk menghindari peperangan diantara masyarakat *Catalonia* dan pemerintahan Spanyol yang menolak untuk memberikan kemerdekaan kepada wilayah *Catalonia*.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikutip dari buku "Pedoman Penulisan Skripsi dan Pelaksanaan Sidang FISIP Universitas Komputer Indonesia". Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial, dan perilaku penelitian dalam metode ini menyoroti masalah yang terkait dengan konflik separatisme dan diplomasi. Sesuai dengan masalah pada penelitian ini yang akan menyoroti terkaitdiplomasi

suatu wilayah. Merujuk pada permasalahan yang diangkat serta variabel yang tersedia, maka peneliti melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan kedutaan besar Spanyol, serta beberapa sumber karya ilmiah atau penelitian terdahulu maupun data yang didapat dari media massa maupun Website resmi internet, data yang di dapat kemudian akan di implementasikan terhadap teori-teori dalam kajian Hubungan Internasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Spanyol

Spanyol (Kerajaan Spanyol) adalah negara berdaulat yang menganut sistem monarki konstitusional yang dipimpin oleh raja, perdana menteri yang dipilih langsung oleh rakyat, dan kabinet pemerintahan yang dipilih oleh perdana menteri, ibukota Madrid. Negara yang terletak di Semenanjung Iberia ini merupakan salah satu negara anggota Uni Eropa dan Kesatuan Ekonomi dan Moneter Uni Eropa dengan kekuatan ekonomi ke-13 terkuat di dunia berdasarkan nominal PDB dengan perkiraan total sekitar $1.411 triliun pada tahun 2012. Dengan PDB sedemikian banyak, tentu saja negara ini maju dalam hal infrastruktur, transportasi, dan turisme. Pada tahun 2012, Spanyol menjadi negara dengan infrastruktur terbaik ke 10 di dunia dan menjadi negara ke 5 anggota Uni Eropa yang berhasil mendapatkan gelar ini. Selain itu, karena kemajuan dan keberhasilan teknologinya, Spanyol menguasai sekitar 262 perusahaan infrastruktur dunia atau 36% dari jumlah yang ada saat ini (http://www.bbc.com/news/world-europe-17941641-diakses pada tanggal 22 Desember 2016).

Sektor pariwisata juga merupakan salah satu pemasukan utama negara ini, karena jumlah turis yang datang ke Spanyol melebihi jumlah penduduknya sendiri, yaitu 53 juta pengunjung pada tahun 2011, sementara penduduknya hanya 47 juta (sensus 2011). Rekor terbanyaknya yaitu pada tahun 2007 dengan jumlah pengunjung 60 juta orang, menjadikannya sebagai negara kedua dengan pengunjung terbanyak di dunia setelah Prancis. Spanyol dengan luas wilayah sekitar 502.922 km² ini mempunyai 50 provinsi dengan 17 daerah otonom yang masing-masing daerah mempunyai pemimpin tersendiri dimana masa jabatannya bervariasi (http://www.spain.info/en/que-quieres/destinos-playa/-diakses pada tanggal 22 Desember 2016).

Perebutan kembali wilayah Spanyol dari kaum Muslim dimulai pada abad ke-12. Negeri ini dipersatukan kembali secara utuh 300 tahun kemudian di bawah pimpinan Ferdinand V dan Isabella I. Setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi, Spanyol dikuasai oleh bangsa Visigoth selama 300 tahun. Kemudian, datanglah para penyerbu Berber (Moor) dari Afrika utara pada tahun 711 yang mendirikan sebuah kekhalifahan Muslim yang bertahan antara tahun 756 hingga 1031. Pada saat itu, orang Kristen di utara Spanyol mulai mendesak maju ke selatan. Mereka memulai reconquista (penaklukkan kembali) yang pada tahun 1235 telah membatasi kaum Muslim hanya di Granada, yaitu wilayah di selatan Spanyol.

Bangsa Spanyol yang beragama Katolik terbagi dalam beberapa kerajaan, yaitu Leon, Castile, Navarre, dan Aragon. Di abad ke-15, Leon bersatu dengan Castile, membuat Castile dan Aragon menjadi dua kerajaan terbesar. Langkah pertama menuju penyatuan akhir Spanyol dilakukan pada 1469 ketika Ferdinand V, pewaris takhta Aragon, menikahi Isabella I dari Castile. Ketika Raja Castile wafat pada tahun 1474, Isabella dan Ferdinand menggantikannya sebagai penguasa bersama. Lima tahun kemudian, Ferdinand mewarisi Aragon, dan menjadikan Isabella sebagai penguasa di Aragon juga.

Dengan disatukannya kedua kerajaan, Spanyol menjadi lebih kuat. Baik Ferdinand maupun Isabella adalah penganut Katolik yang saleh. Di bawah pemerintahan mereka, Inkuisisi Spanyol didirikan. Inkuisisi adalah pengadilan agama yang menjatuhkan hukuman berat bagi orang-orang yang dicurigai menjadi penganjur bidaah (tidak menyetujui ajaran Katolik). Pengadilan ini berjalan dengan sangat keras. Orang diadili secara rahasia dan disiksa sampai mengaku. Orang yang mengaku akan dikenakan denda, sementara yang menyangkal akan dipenjara atau dibakar sampai mati untuk menghapus dosa mereka. Pada tahun 1492, 14 tahun setelah Inkuisisi Spanyol dibentuk, Granada yang berada di tangan bangsa Moor berhasil dikuasai oleh Aragon dan Castile. Banyak kaum Muslim dan Yahudi diusir atau dipaksa pindah agama. Sekitar 200.000 orang Yahudi meninggalkan negeri itu.

4.1.1 Tinjauan Umum *Catalonia*

Catalonia merupakan sebuah wilayah independen dari Semenanjung Iberia–Spanyol dan Portugal yang memiliki bahasa, peraturan hukum dan tradisi sendiri. Wilayah yang beribukota Barcelona ini mempunyai luas wilayah 32.108,2 km² dan populasi 7.565.603 jiwa yang merupakan salah satu pusat daerah metropolitan di Eropa. Di sebelah utara *Catalonia* berbatasan dengan Perancis dan Andorra, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Mediterania dan disebelah barat ke selatan berbatasan dengan daerah Spanyol dari Aragon sampai Valencia. Bahasa *Catalan* adalah bahasa resmi atau bahasa

daerah yang dimiliki dan digunakan sehari-hari di *Catalonia*. Setelah beberapa tahun pertumbuhan konstan terutama akibat dari imigrasi asing. Sej ak awal abad ini, populasi telah meningkat seb anyak satu juta orang, menempatkan *Catalonia* dengan pertumbuhan 3,4 per seribu, di atas rata-rata keseluruhan daerah Spanyol.

Migrasi telah membuat dampak tertentu pada wilayah metropolitan Barcelona, yang memiliki populasi hampir lima juta orang, lebih dari 67% dari populasi *Catalonia*. *Catalonia* adalah wilayah paling kaya yang dimiliki oleh Spanyol, dan menjadi sumber utama pemasukan negara tersebut. Setidaknya 20 persen dari total pemasukan yang didapat dari Spanyol berasal dari *Catalonia*. Memiliki keindahan pantai yang luar biasa, yang berada sepanjang Costa Brava di Girona dan Costa Dorada di Tarragona yang menjadi salah satu tujuan wisata di Spanyol. Selain pantai, *Catalonia* juga merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan biota laut yang melimpah. Selain kaya dengan hasil laut, *Catalonia* juga terkenal sebagai wilayah penghasil anggur dan minyak zaitun terbaik di Spanyol. Beberapa produk asli *Catal onia* adalah produk ekspor andalan Spanyol (htt p://web.gencat.cat/en/temes/catalunya/ diakses pada tanggal 4 April 2016).

Catalonia memiliki budaya, identitas dan bahasa sendiri yang berbeda dengan Spanyol. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Catalan, sedangkan untuk budaya, di wilayah *Catalonia* tidak mengenal adanya budaya matador atau pertarungan antara banteng dan manusia yang identik dengan Spanyol. Mereka mempunyai budaya sendiri yaitu tepatnya di Kota Tarragona, terdapat kompetisi membangun menara manusia oleh ratusan orang. Perlombaan yang juga ritual tradisi ini berlangsung setiap dua tahun sekali.

Mereka biasa menyebutnya "*Concurs de Castells* ". Pesertanya adalah orang dewasa laki-laki dan perempuan bahkan anak-anak yang sudah ahli dan terlatih. Pada bagian pondasi paling bawah (membentuk lingkaran), adalah laki-laki dewasa yang berbobot paling berat dan bertenaga paling kuat. Kemudian, anggota bagian atas segera panjat-memanjat merakit menara secepat mungkin agar pondasi bawah tidak keburu kelelahan. Anak-anak yang berbobot ringan bertugas menjadi puncak menara. Ketika seorang anak sudah tiba di puncak lalu mengacungkan empat jari dengan satu tangan sebagai perlambang bendera Catalan, pada saat itulah menara dinyatakan sukses dibuat. Dalam kompetisi ini semakin tinggi dan sulit menara yang dibangun maka semakin banyak poin tim yang di dapat. Setiap tower manusia biasanya tingginya sekitar 6 sampai sepuluh tingkat. Satu tim terdiri dari 100 sampai 500 pria dan wanita. Peserta yang muda dan memiliki berat yang ringan akan membentuk puncak tower, sementara peserta yang berat akan membentuk dasar tower. Dalam tradisi ini masyarakat *Catalonia* melambangkan perlawanan secara tidak langsung mereka terhadap pemerintahan Spanyol. Dimana menara tersebut di artikan sebagai kekuatan dari masyarakat *Catalonia* yang ingin mendapat kemerdekaan dari pemerintah Spanyol yang berarti mereka menyatukan kekuatan untuk melawan pemerintahan dan meraih kemerdekaan tersebut.

Event ini populer bagi warga lokal dan wisatawan dan telah dinyatakan sebagai bagian dari Daftar Representatif Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO. "*Concurs de Castells*" telah menjadi salah satu tradisi budaya yang paling penting di Catalonia selama lebih dari 200 tahun. Kekuatan, keseimbangan, keberanian dan pikiran yang sehat adalah motto dari kompetisi ini. Pada tahun
2010 "*ConcursdeCastells*" dinyatakan oleh UNES CO sebagai "*Masterpieces of the Oral and Inta ngible Heritage of Humanity*" (http://edition.cnn. com/videos/travel/2016/10/06/spains-mesmerizing-tradition-of-building-human-towers-orig-tc.8tvbarcelona-diakses pada tanggal 26 Desember 2016).

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Keinginan *Catalonia* untuk melepaskan diri dari pemerintahan Spanyol muncul akibat konflik yang terjadi karena adanya perang saudara yang terjadi di tanah Spanyol antara tahun 1936 sampai 1939. Konflik ini melibatkan kubu republikan atau kubu yang pro-reformasi pasca tumbangnya Kerajaan Spanyol (mayoritasnya dari golongan komunis, liberalis, dan anarkis) melawan kubu nasionalis Spanyol atau kubu anti-reformasi (mayoritasnya dari golongan militer senior, kerajaan, dan Gereja Katolik).

Dalam proses meraih kemerdekaan dari negara Spanyol, pemerintah *Catalonia* telah menyusun beberapa strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi tersebut dianggap akan mampu melepaskan mereka dari negara Spanyol. Strategi-strategi ini telah mereka rancang dan dijalankan untuk melancarkan usaha mereka dalam meraih kemerdekaan. Adapun beberapa strategi yang telah mereka susun adalah menyebarkan nasionalisme mereka melalui Referendum, memanfaatkan klub sepakbola mereka dalam penyebaran nasionalisme melalui FC Barcelona dan Tim Sepakbola Nasional, dan penyebaran melalui diaspora. Penyebaran nasionalisme melalui klub sepakbola FC Barcelona dan Tim Nasional dilakukan pada saat pertandingan. Dimana terdapat baner atau tulisan-tulisan yang merepresentatifkan kemerdakan mereka dan perlawanan.

Dengan menggelar referendum pada tahun nopember 2014, wilayah *Catalonia* kembali menyuarakan keinginan untuk merdeka dari Spanyol. Keinginan untuk pisah dari Spanyol itu semakin kuat setelah parlemen *Catalonia* di Barcelona memberikan persetujuan. Wali Kota San Pere de Torello, Jordi Fabrega, kepada Sputniknews, mengatakan bahwa sejak Inggris memilih *Brexit* (keluar dari Uni Eropa) dalam referendum beberapa waktu lalu, banyak warga *Catalonia* bertanya-tanya mengapa mereka tidak memilih merdeka juga. Dari total 135 anggota parlemen *Catalonia*, 72 di antaranya pro-kemerdekaan *Catalonia*. Dalam Pemilu bulan September 2015, pihak pro-kemerdekaan *Catalonia* memenang mutlak atas kursi parlemen untuk pertama kalinya. Dua bulan kemudian, parlemen mengajukan resolusi yang menyerukan *Catalonia* untuk memulai pisah dari Spanyol. Keinginan untuk merdeka itu juga dimotivasi oleh hasil referendum tidak mengikat yang digelar oleh Pemerintah *Catalonia* pada bulan November 2014.

Identitas nasional *Catalonia* melalui klub sepakbola FC Barcelona dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu slogan *Mes Que Un Club* dan kostum sepakbola (*jersey)*, dan di stadion. Slogan *Mes Que Un Club* yang dalam bahasa Inggris berarti *More than A Club* memiliki makna yang sangat luas. Berdasarkan informasi dari website resminya, slogan ini memaknai fungsi FC Barcelona sebagai perwakilan dari negara bagian *Catalonia* dan sebagai duta besar besar daerah bagi dunia internasional. Slogan ini juga menunjukan komitmen klub terhadap masyarakat *Catalonia* dan mempertahankan budaya dan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Djelantik, Sukawarsini, 2008, *Diplomasi antara Teori dan Praktik* (Diplomacy:Theory and Practice), Graha Ilmu, Bandung, hal. 133

Donald, M.Snow dan Eugene Brown, 2000. International Relations: The Changingcontours of Power Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse,*Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras.* Jakarta: Rajawali Press, 2002: 8

Kumar Rupesinghe dan Khawar Mumtaz, *Internal Conflict in South Asia*,London:sage Publication, 1996: 12

Michael E. Brown (ed), *The International Dimensions of Internal Conflict,* Cambridge, MA: MIT Press, 1996: 9

Momengoh, Nick Parfait, 2013. Secret Diplomacy: The Practice of Back Channel Diplomacy by Liberal Democratic States. The State University of New Jersey.

Peter Wallensteen, *Understanding Conflict Resolution: War, Peace and the Global System* SAGE Publication, 2002: 4

Priangani, Ade. Heryaman, Oman *Kajian Strategis, Dinamika Hubungan Luar Negeri Indonesia* 2003:9

Rachmawati, Iva. *Diplomasi Publik, meretas jalan bagi harmoni dalam hubungan antarnegara* : Jakarta: 67

Samuel P Hutington, 1992, The Third Wave : Democratization in The Late Twentieth Century, University of Oklahoma Press

Zamroni, Akhmad. *Partisipasi dalam upaya bela negara Separatisme* Jakarta: 29 Peter

Gerrand. 2008. The worldwide diaspora of Spain's regional communities: its reach, its history and its modern relevance, CERC Working Paper No. 3/2008. Melbourne: University of Melbourne. ISSN 1447-0071. December 2008. (64 pp.), available at/diakses pada tanggal 17 Januari 2017

Rob, Page, "Debate on possible independence of Catalonia: key issues", House of cammons Library, 11 July 2014

Jurnal dan Karya Ilmiah

Peran Diaspora Catalan terhadap konflik Separatisme Catalonia-Spanyol Tahun 2010-2013 oleh Siti Ardila Merdekawati

Gerakan Separatisme terhadap negara yang sah dan aspek pidananya menurut perspeftif hukum islam dan hokum positif (Studi kasus GAM) oleh Firmansyah

Jurnal ilmu politik dan komunikasi halaman 56, diakses pada tanggal 15 Januari 2017 *Catalonia in Spain. For democratic coexistence-the economic consequences of secession*-212/diakses pada tanggal 16 Februari 2017

Website

http://web.gencat.cat/en/temes/catalunya/ [4/04/16]

Spanish war and military world war diakses melalui
http://www.globalsecurity.org/military/world/war/spanish-civil-war.htm/ [8/04/16]

http://www.bbc.com/news/world-europe-11183574/ [8/04/16]

Catalonia wilayah kaya yang ingin merdeka diakses melalui
http://international.sindonews.com/read/922430/41/catalonia-wilayah-kay-yang-ingin-lepas-dari-spanyol-1415624283/ [8/04/16]

Economica Politic Catalonia diakses melalui
http://web.gencat.cat/en/temes/catalunya/coneixer/politica-economia/ [8/04/16]

http://negotiatormagazine.com/article300_1.html. [4/04/16]

pengertian-nasionalisme diakses melalui
http//id.shvoong.com/law-and-politics/politics/2164608-pengertian-nasionalisme [22/03/16]
Generalitat de Catalunya, ”Statute of Autonomy of 1979”, diakses melaui
http://web.gencat.cat/en/generalitat/estatut/estatut1979/ [22/03/16]
Separatis menang pemilu *catalonia* siap merdeka diakses melalui
http://international.sindonews.com/read/1048486/41/separatis-menang-pemilu-catalonia-siap-merdeka-dari-spanyol-1443406283/ [28/04/16]